

## **Dampak Kebijakan Pemindahan ke Rusunawa Wonorejo Terhadap Warga Tepi Sungai Jagir Wonokromo Surabaya**

**Kristyan Dwijosusilo<sup>1)</sup>, Wardatus Sakinah<sup>2)</sup>, Sapto Pramono<sup>3)</sup>, Zainal Fatah<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo

Jalan Semolowaru 84 Surabaya

<sup>1)</sup>krissevitalen@gmail.com, <sup>2)</sup>wardatussakinah@gmail.com

<sup>3)</sup>sapto.pramono@unitomo.ac.id, <sup>4)</sup>rzainal@unitomo.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kebijakan pemindahan ke Rumah Susun Sewa Sederhana (Rusunawa) pada warga Tepi Sungai Jagir Wonokromo, Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kriteria yang digunakan terdiri dari beberapa dampak yaitu : individual (aspek sosial, aspek ekonomi, aspek psikologis, aspek fisik), organisasional, masyarakat, dan kelembagaan atau sistem sosial. Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa dampak sosial, dampak psikologis dan dampak fisik baik, namun dampak ekonomi kurang baik. Organisasi masyarakat menjadi lebih kuat sehingga mampu untuk mencapai tujuan hidup. Terjadi relasi yang baik sehingga melahirkan kerjasama, saling membantu dan saling peduli untuk mengatasi persoalan dan tantangan yang ada. Warga memiliki sistem sosial yang terus berjalan dengan lebih produktif, lebih positif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan supaya Rusunawa Wonorejo lebih dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menunjang peningkatan pendapatan ekonomi, dilakukan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana, serta monitoring dan evaluasi secara berkala untuk meningkatkan kualitas pelayanan, keberadaan penghuni dan kondisi Rusunawa.

**Kata Kunci : Dampak, Rumah Susun Sewa Sederhana, Wonorejo**

### *Abstract*

*This study aims to describe the impact of the policy of relocating to Simple Rent Flats (Rusunawa) for residents on the banks of the Jagir Wonokromo River, Surabaya. This research is a qualitative research. The criteria used consist of several impacts, namely: individual (social aspects, economic aspects, psychological aspects, physical aspects), organizational, community, and institutional or social systems. The results of this study stated that the social impact, psychological impact and physical impact were good, but the economic impact was not good. Community organizations become stronger so that they are able to achieve life goals. There was a good relationship that gave birth to cooperation, helping each other and caring for each other to overcome existing problems and challenges. Residents have a social system that continues to run more productively, more positively and sustainably. This study recommends that Rusunawa Wonorejo be better equipped with facilities that can support increasing economic income, efforts are made to increase the quality and quantity of infrastructure, as well as regular monitoring and evaluation to*

*improve the quality of service, the presence of occupants and the condition of the Rusunawa Wonorejo.*

**Keywords:** *Impact, Simple Rent Flats, Wonorejo*

---

## **A. LATAR BELAKANG**

Perkotaan memiliki nilai strategis karena menjadi tempat pemusatan kegiatan politik, ekonomi, sosial dan pemerintahan. Pembangunan di perkotaan juga bisa menjadi tolok ukur dari keberhasilan pembangunan nasional, oleh karena itu beberapa masalah yang ada di perkotaan perlu solusi agar tercapai efektivitas, efisiensi, pertumbuhan dan pemerataan dalam kegiatan pembangunan.

Nilai strategis kota tersebut cenderung mengakibatkan kota-kota terus melakukan pembangunan. Keberhasilan pembangunan perkotaan menimbulkan daya tarik warga untuk melakukan urbanisasi. Pada umumnya urbanisasi memiliki motif untuk mencari pekerjaan, penghidupan dan penghasilan yang lebih baik daripada di daerah asal. Diana Kusumastuti selaku Direktur Jendral Cipta Karya dalam Konfrensi Nasional Green Economy Indonesia Summit 2022: The Future Economy of Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 66,6% penduduk Indonesia diperkirakan akan tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2035. Hal ini disebabkan karena masih adanya perbedaan yang besar antara pembangunan Indonesia Timur dan Indonesia Barat serta wilayah kota dan desa. Hal ini memperlihatkan bahwa urbanisasi di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Urbanisasi mengakibatkan tekanan kota menjadi lebih besar. Pertambahan tekanan tersebut misalnya adanya peningkatan jumlah penduduk, peningkatan mobilisasi warga,

peningkatan jumlah kendaraan, peningkatan jumlah pencari kerja, dan peningkatan usaha untuk memenangkan persaingan. Disisi lain, kota memiliki beberapa unsur yang tidak bisa berkembang, cenderung tetap, atau penambahan yang sangat rendah, misalnya lahan, jalan, lapangan pekerjaan.

Ketidakseimbangan antara tekanan akibat urbanisasi dengan keterbatasan kota maka urbanisasi seringkali menimbulkan masalah sosial yang baru di perkotaan. Masalah yang bisa muncul akibat urbanisasi misalnya pemukiman ilegal, kawasan kumuh, peningkatan sektor informal, peningkatan kriminalisasi, dan sebagainya.

Pemukiman ilegal di perkotaan akibat urbanisasi adalah hunian pada lokasi atau lahan yang menyalahi ketentuan hukum. Pelaku urbanisasi yang menghuni pemukiman ilegal perkotaan umumnya di tepi jalan, di tepi rel kereta api, di kolong jembatan, di kolong jalan tol, atau di tepi sungai. Pemukiman ilegal tidak mendapat legalisasi kewargaan di kota tujuan, akibatnya mereka tidak memperoleh fasilitas umum atau perhatian untuk bisa melakukan pembangunan sehingga pada akhirnya kawasan hunian mereka menjadi kawasan kumuh. Oleh karena mereka juga memiliki ketrampilan dan modal yang sangat terbatas maka untuk bertahan hidup di kota kebanyakan mereka bekerja di sektor informal bahkan tidak jarang mencari jalan pintas dengan berbuat kriminal.

Kondisi pemukiman ilegal, kawasan kumuh, dan kegiatan sektor

informal tersebut juga banyak ditemui di Surabaya. Salah satunya adalah pemukiman warga di tepi Sungai Jagir Wonokromo. Pemkot Surabaya mengalami banyak masalah akibat pemukiman ilegal di tepi Sungai Jagir. Namun mengusir atau menggusur mereka bukan tindakan yang manusiawi. Oleh karena itu Pemkot Surabaya memindahkan mereka dengan persuasif ke beberapa rumah susun. Pada bulan Mei 2012 pemindahan terhadap permukiman ilegal di tepi sungai Jagir Wonokromo dilakukan. Pemindahan ini mengakibatkan 77 Kartu Keluarga (KK) pindah ke Rumah Susun Sewa Sederhana (Rusunawa) Wonorejo.

Rusunawa Wonorejo yang sebenarnya untuk warga miskin ini ternyata memiliki beberapa masalah. Observasi awal menunjukkan bahwa ada beberapa hunian yang tidak ditempati, ada yang jarang ditempati, ada yang berganti-ganti penghuni, ada juga berganti kepemilikan, sementara itu di tempat parkir ada beberapa sepeda motor baru atau mobil, dan masih ada warga yang seringkali menunggak pembayaran sewa. Jika permasalahan tersebut terus dibiarkan maka tujuan tidak tercapai dan bisa menimbulkan dampak sosial yang baru. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak kebijakan pemindahan ke Rusunawa Wonorejo Surabaya terhadap warga tepi sungai Jagir Wonokromo Surabaya

## **B. LANDASAN TEORITIS**

### **1. Penelitian Terdahulu**

- a. Penelitian Ramlah, Muh. Tahir, Adnan Ma'ruf tentang Evaluasi Dampak Program Rumah Susun Lette Kecamatan Marisso Kota Makassar (2021).

- b. Penelitian Yudiantoro Eko Kusumo (2020) tentang Analisis Kebijakan Pembangunan Rusunawa di Kabupaten Kendal.
- c. Penelitian Arif Wahyudi (2019) tentang Evaluasi Dampak Program Rumah Susun di Kota Surakarta.

### **2. Kebijakan Publik.**

Kebijakan publik dibuat oleh lembaga atau pejabat pemerintahan sesuai bidang tugas masing-masing. Kebijakan tersebut berisi berbagai tindakan yang harus dipilih, dimana tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Kebijakan publik adalah suatu rangkaian pilihan-pilihan yang saling berhubungan. Banyak bidang dalam kebijakan publik diantaranya bidang pangan, kesehatan, energi, perumahan, perdagangan, pertahanan keamanan, transportasi dan sebagainya (Pasolong, 2010). James E. Anderson yang dikutip oleh Irfan Islamy (2010) secara tidak langsung berpendapat bahwa kebijakan mempunyai tujuan untuk menyelesaikan masalah publik publik. Oleh karena masalah publik tidak berdiri sendiri maka dibutuhkan serangkaian kegiatan yang saling berhubungan dimana pelaksanaan kebijakan tentunya melibatkan beberapa pelaku yang disebut aktor kebijakan.

Menurut Winarno aktor kebijakan publik ada dua. Aktor resmi yakni birokrasi, lembaga pemerintah (eksekutif, legislatif dan yudikatif), sedangkan partai politik, kelompok kepentingan dan warga negara secara individual merupakan aktor yang tidak resmi. (Winarno, 2008).

Charles Lindblom (dalam Winarno 2007) menyampaikan juga bahwa beberapa ahli politik yang menaruh minat untuk mengkaji kebijakan publik membagi proses-proses penyusunan

kebijakan publik ke dalam beberapa tahap. Hal ini karena proses pembuatan kebijakan publik merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak proses maupun variabel yang harus dianalisis dengan seksama. Selain itu, pembagian tahap-tahap kebijakan publik juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan analisis kebijakan. Menurut William D. Dunn (1998) tahap-tahap kebijakan publik terdiri dari penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi kebijakan.

### **3. Dampak Kebijakan Publik**

Suatu kegiatan bila dijalankan atau tidak dijalankan akan menimbulkan dampak. Dampak adalah akibat dari suatu kegiatan. Dampak terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah dampak yang diharapkan sedangkan dampak negatif adalah dampak yang tidak diharapkan. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Dampak dapat bersifat negatif maupun positif. Akan tetapi di negara maju banyak yang lebih atau hanya mempertahankan dampak negative daripada dampak positif, bahkan umumnya dampak positif diabaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan apakah dampak itu baik (positif) atau buruk (negatif). Salah satu faktor penting dalam penentuan itu ialah apakah seseorang diuntungkan atau dirugikan oleh sebuah proyek pembangunan tertentu (Soemarwoto, 2007). Menurut (Giroth, 2004) dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas, selanjutnya Soemarwoto (2007) menjelaskan bahwa aktifitas tersebut bisa bersifat alamiah, kimia, fisik maupun biologi, dapat pula dilakukan oleh manusia berupa analisis dampak lingkungan, pembangunan dan

perencanaan, adapun dampak tersebut dapat bersifat fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dampak adalah perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas yang bersifat positif dan negatif. Dampak positif merupakan dampak yang menguntungkan (baik) sedangkan dampak negatif merupakan dampak yang merugikan atau buruk (Soemarwoto, 2007).

Kondisi kehidupan nyata dapat berubah karena diterapkannya kebijakan publik. Perubahan itu bisa sebagian atau menyeluruh. (Dye, 1981: 367). Menurut Dye (1981: 367) dan Anderson (1984: 138), Kebijakan menimbulkan manfaat namun juga membutuhkan biaya, untuk itu biaya dan manfaat dari kebijakan harus diukur. Pengukuran bisa dari bentuk perubahan simbolis atau efek nyata yang terjadi baik secara langsung atau tidak langsung. Akib (2009) menyatakan bahwa ada beberapa dampak atau manfaat kebijakan yaitu :

- a. Dampak kebijakan terhadap situasi atau kelompok target.
- b. Dampak kebijakan terhadap situasi atau kelompok lain yang bukan kelompok target.
- c. Dampak kebijakan terhadap kondisi saat ini maupun kondisi yang akan datang
- d. Biaya langsung kebijakan dalam bentuk dana dan sumber daya
- e. Biaya tidak langsung kebijakan, diantaranya kehilangan harapan dan kesempatan.

Menurut Sulisty (2009) dampak kebijakan publik terdiri dari dua hal, yaitu

- a. Apabila kebijakan tersebut memberi manfaat maka kebijakan tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan.

- b. Apabila kebijakan tersebut tidak tercapai seperti yang diinginkan maka kebijakan tersebut menghasilkan dampak yang tidak diharapkan. Oleh karena itu perlu ditemukan faktor-faktor penyebabnya diantaranya adalah : sumber-sumber daya, sumber dana, dan sarana yang berfungsi dengan tidak baik; tehnik pelaksanaan kebijakan yang tidak benar, muncul masalah-masalah baru yang menyertai dan tidak terselesaikan, adanya perubahan pelaksana kebijakan..

Menurut Samodra Wibawa, terdapat unit sosial yang dapat terkena dampak kebijakan (Wibawa, 1994 : 53-59), antara lain:

- a. Dampak individual meliputi aspek sosial, ekonomi, psikologis, masyarakat, lembaga atau sistem sosial, dan aspek fisik
- b. Dampak organisasional. Suatu organisasi atau kelompok dapat merasakan dampak kebijakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila pencapaian tujuan organisasi atau kelompok terganggu atau terbantu kebijakan publik maka hal itu sebagai dampak langsung. Namun jika semangat kerja dan kedisiplinan anggota mengalami peningkatan maka organisasi atau kelompok mengalami dampak tidak langsung dari suatu kebijakan.
- c. Oleh karena masyarakat merupakan unit yang saling melayani diantara para anggotanya maka apabila kapasitas masyarakat terpengaruh oleh suatu kebijakan maka sesungguhnya kebijakan tersebut memiliki dampak kemasyarakatan.
- d. Dampak pada lembaga dan sistem sosial, yakni apabila kebijakan

tersebut berdampak melemahkan sistem sosial, yakni apabila kebijakan tersebut kelebihan beban, tidak merata dalam distribusi, kekurangan sumber daya, lemah dalam adaptasi, koordinasi tidak baik, legitimasi turun, kepercayaan turun, dan mekanisme kritis korektif serta fleksibilitas tidak berfungsi.

#### **4. Rumah Susun**

Berdasarkan UU, No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman maka yang dimaksud Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam satu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal, dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Berdasarkan Bab II Pasal 3 Peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun, maka maksud dan tujuan Rusunawa pada intinya adalah :

- a. Rumah susun yang dibangun adalah layak, terjangkau, dalam lingkungan yang baik, berkelanjutan dan terpadu dengan lingkungan sekitarnya..
- b. Rumah susun yang dibangun adalah efektif dan efisien dari sisi pemanfaatan tanah, tersedia ruang terbuka hijau, berwawasan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan
- c. Perumahan atau pemukiman kumuh menjadi berkurang bahkan tidak ada lagi.

- d. Kawasan perkotaan yang berkembang semakin produktif, efisien, seimbang dan serasi.
- e. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah baik secara sosial dan ekonomi melalui pemenuhan tempat tinggal yang layak, terjangkau sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan sehingga dapat menunjang kehidupan penghuni dan masyarakat sekitar.
- f. Pemangku kepentingan dalam pembangunan rumah susun semakin diberdayakan peran dan kemampuannya.
- g. Penyediaan, pengelolaan, penghunian dan kepemilikan rumah susun memiliki kepastian hukum.

### **C. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menguraikan dan menjelaskan hasil wawancara dari para informan terkait motivasi, tindakan, dan persepsi secara menyeluruh, dalam konteks khusus dengan pendekatan ilmiah. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dampak kebijakan pemindahan ke Rusunawa Wonorejo terhadap warga tepi sungai Jagir yang dipindah ke Rusunawa Wonorejo. Kriteria yang digunakan adalah teori dampak kebijakan menurut Samodra Wibawa yakni ; 1). Dampak Individual yang terdiri dari aspek ekonomi, aspek sosial, aspek psikologis, dan aspek fisik 2). Dampak Organisasional. 3).Dampak Kemasyarakatan. 4). Dampak pada lembaga atau sistim sosial. Lokasi penelitian di Rumah Susun Sewa Sederhana Wonorejo, Surabaya. Data primer dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan menggunakan dokumentasi. Penelitian dilakukan kepada

warga tepi sungai Jagir Wonokromo yang dipindah ke Rusunawa Wonorejo ditempatkan di lantai 4 sebanyak 77 Kepala Keluarga (KK). Dokumentasi sebagai data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen pengelolaan Rusunawa Wonorejo baik dalam bentuk Peraturan Walikota Surabaya, dokumen di Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah (DPBT) Pemkot Surabaya dan dokumen data penghuni Rusunawa Wonorejo khususnya penghuni yang berasal dari warga tepi sungai Jagir Wonokromo. Wawancara dilakukan dengan informan. Informan penelitian ini adalah petugas dari Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Pemkot Surabaya, Ketua Rukun Tetangga Rusunawa Wonorejo pada setiap blok yakni sebanyak 6 ketua RT, dan Kepala Keluarga (KK) dari warga tepi sungai Jagir Wonokromo yang dipindah ke Rusunawa Wonorejo sebanyak 18 KK (tiap Blok diambil 3 KK sebagai informan). Teknik analisa melalui tahap *data collection*, *data reduction*, *data description*, dan *data conclusion* sebagaimana model analisis Milles and Huberman.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **1. Deskripsi Rumah Susun Sewa Sederhana Wonorejo**

Rumah susun sederhana sewa Wonorejo berlokasi di Rusun Wonorejo, Rungkut, Blok WA 205, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Rusunawa Wonorejo terdiri dari 6 Blok yaitu Blok WA, WB, WC, WD, WE, dan Blok WF. Setiap Blok terdiri dari empat lantai, namun yang menjadi tempat hunian hanyalah lantai 2, 3 dan 4. Lantai satu dari setiap Blok digunakan sebagai Gudang, Kantor RT/RW, dan Aula. Setiap lantai yang menjadi tempat hunian

berkapasitas 16 hunian. Dalam satu Blok terdiri dari 48 Hunian dan total keseluruhan terdapat 288 Hunian di Rumah Susun Sederhana Sewa yang semua huniannya telah ditempati oleh warga kota Surabaya. Fasilitas yang terdapat di Rumah Susun Sederhana Sewa Wonorejo berupa Kantor RT/RW, *Broadband Learning Center*, Aula, Lahan Parkir, Paud (Pendidikan usia dini), Mushola, Taman Bermain, dan Lapangan Basket. Pengurus Rusunawa Wonorejo terdiri dari koordinator yang membawahi seksi keamanan, seksi administrasi, dan seksi kebersihan.

Berdasar Peraturan Wali Kota Surabaya No 12 Th 2018, syarat administrasi untuk bisa bisa menghuni sewa Rusunawa Wonorejo adalah : Surat Keterangan Belum Memiliki Rumah, Fotocopy KTP Surabaya, Fotocopy Kartu Keluarga, Fotocopy Surat Nikah. Untuk calon penghuni rusunawa membawa syarat-syarat yang tersebut diatas ke Pemerintah Kota Surabaya bagian Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya lalu mengisi formulir pengajuan. Setelah itu menunggu pengajuan tersebut di setujui oleh Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya.

Berdasar Peraturan Walikota Surabaya nomor 24 tahun 2019, untuk biaya sewa tiap hunian berbeda tergantung lantainya. Lantai 2 tarif sewa Rp. 53.000/bulan, Lantai 3 tarif sewa Rp. 47.000/bulan, dan Lantai 3 tarif sewa Rp.

38.000/bulan. Pembayaran sewa Rusunawa, penghuni bisa langsung melakukan pembayaran secara langsung kepada pengelola di Rusunawa dan di berikan bukti tanda terima pembayaran sewa dari Pengelola.

Berdasar Peraturan Wali Kota Surabaya No 12 Th 2018, untuk prosedur perubahan penghuni yaitu, penghuni yang sebelumnya mengajukan pengembalian kepemilikan Rusunawa kepada Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya lalu untuk calon penghuni yang baru mengajukan permohonan hunian di Rusunawa Wonorejo. Untuk Prosedur perubahan penghuni yang lama harus mengembalikan hak sewa Rusunawa kepada Dinas Pengelola Bangunan dan Tanah, lalu penghuni yang baru melakukan pengajuan dulu ke Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah setelah pengajuannya di disetujui baru bisa pindah ke Rusunawa.

Sedangkan untuk prosedur pengaduan penghuni terkait ketidakpuasan pelayanan atau kondisi fisik Rusunawa bisa langsung melakukan pengaduan secara lisan ke kantor pengelola yang ada di Rusunawa Wonorejo, lalu pengelola membuatkan pengaduan secara tertulis kepada Dinas Pengelola Bangunan dan Tanah Kota Surabaya.

Rusunawa Wonorejo terdiri dari enam blok, setiap blok terdiri dari tiga lantai dan setiap lantai terdiri dari 16 hunian

**Tabel 1**  
**Jumlah Penghuni Rusunawa Wonorejo**

BLOK	LANTAI	JUMLAH HUNIAN	JUMLAH PENGHUNI
WA	2	16	67
	3	16	64
	4	16	58
WB	2	16	60
	3	16	48
	4	16	62
WC	2	16	71
	3	16	59
	4	16	50
WD	2	16	38
	3	16	57
	4	15	46
WE	2	16	40
	3	16	53
	4	16	79
WF	2	16	78
	3	16	62
	4	16	69
JUMLAH		288	1061

*Sumber : Data Penelitian diolah peneliti*

Berdasarkan tabel 1 tersebut, maka rata-rata tiap hunian diisi 3,68 atau dibulatkan menjadi 4 jiwa. Sedangkan peraturan dan tata tertib penghuni Rusunawa Wonorejo adalah : 1). Dilarang mengalihkan hak sewa kepada pihak lain. 2) Jika tidak ada ijin tertulis dari Pemkot Surabaya maka tidak boleh mengubah bentuk dan fungsi hunian. 3). Hanya diperbolehkan memakai satu unit hunian. 4). Koridor, tangga atau tempat lainnya di sekitar hunian tidak boleh digunakan untuk meletakkan dan atau menyimpan barang baik barang milik pribadi maupun barang milik bersama. 5). Penghuni dilarang meletakkan dan atau menyimpan bahan berbahaya misalnya bahan yang mudah terbakar, mudah meledak, dan berbau tidak sedap. 6). Tidak boleh memiliki barang melampaui batas dan

daya dukung tempat huniannya. 7). Dilarang melakukan tindakan-tindakan yang terkait kriminalitas, obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, dan berjudi. 8). Apabila memelihara binatang maka harus dipelihara, dirawat dan dijaga supaya tidak mengganggu kenyamanan ketertiban dan keamanan rumah susun. 9). Membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, serta dilarang menjatuhkan atau membuang barang dari lantai ke lantai bawah 10). Dilarang menaruh atau memarkir mobil di ruang parkir rumah susun.

## **2. Pembahasan**

Untuk memperoleh informasi tentang dampak kebijakan pemindahan ke Rusunawa Wonorejo pada warga tepi Sungai Jagir Wonokromo Surabaya maka

peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan. Setelah melakukan wawancara dengan informan maka hasil penelitian ini dianalisis dengan teori dampak kebijakan. Pengukuran dampak meliputi dampak individual yang terdiri dari dampak sosial, dampak ekonomi, dampak psikologis, dan dampak fisik. Dampak Organisasional, Dampak pada masyarakat dan Dampak pada lembaga atau sistem sosial. Selanjutnya disusun menjadi dua jenis dampak yakni dampak positif dan dampak negatif, akhirnya diskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi.

**1. Dampak Individual** adalah dampak kebijakan yang dirasakan dan dialami secara individual. Dalam hal ini adalah apa yang dirasakan dan dialami oleh kepala keluarga secara pribadi ketika menghuni rusunawa Wonorejo. Dampak individual meliputi dampak sosial, dampak ekonomi, dampak psikologis, dan dampak fisik

**a). Dampak Sosial**

Dampak sosial yang dimaksud disini adalah perubahan pola hidup dan hubungan antar penghuni yang dirasakan beberapa lama tinggal di Rusunawa Wonorejo ini. Dibandingkan sebelumnya maka kondisi hunian di rusunawa lebih layak. Setelah kondisi huniannya layak, sekarang perilaku para penghuni sudah lebih teratur, misalnya dulu sebelum tinggal di Rusunawa sering buah sampah sembarangan, sekarang buang sampah pada tempatnya. Jadi setelah menghuni Rusunawa mereka sudah tertib membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan rusunawa. Setelah menghuni rusunawa maka kondisi sosial penghuni semakin lebih teratur, bisa memahami dan menerapkan pola hidup sehat. Lingkungan Rusunawa di Wonorejo yang dihuni warga pindahan dari permukiman di *stren* sungai

Jagir ini tampak terlihat lebih terjaga kebersihannya, sudah tidak kumuh seperti tempat tinggal sebelumnya.

**b). Dampak Ekonomi**

Kebijakan Rusunawa di Wonorejo ini juga berdampak pada perekonomian penghuninya. Penghuni merasakan ada peningkatan pengeluaran. Hal ini disebabkan lokasi rusunawa Wonorejo ini jauh dari pasar. Karena jauh dari pasar maka sebagian besar penghuni harus belanja keperluan sehari-hari dengan jumlah yang lumayan banyak untuk sekali belanja kepasar dan tentunya harus mengeluarkan biaya transportasi. Rusunawa Wonorejo tidak menyediakan fasilitas peningkatan ekonomi karena Rusunawa Wonorojo ini hanya dihususkan untuk hunian saja. Meski demikian ada satu koperasi yang dikelola penghuni namun koperasi ini tidak dapat berdampak signifikan terhadap penghasilan warga malah sebaliknya lebih menjadi sasaran kredit sehingga tidak ada pemasukan langsung, akibatnya perkembangan koperasi sangat lambat. Rusunawa ini jauh dari masyarakat umum, dengan demikian usaha apapun yang mereka lakukan hanya bertahan beberapa bulan karena pembeli dan pelanggan yang terbatas pada tetangga mereka yang notabene juga berpenghasilan rendah. Sementara itu pihak pengelolaan rusunawa (DPBT Surabaya), tidak menyediakan fasilitas untuk kegiatan ekonomi para penghuni Rusunawa. Penghuni rusunawa juga telah menyusun berbagai kegiatan untuk bisa memberi tambahan penghasilan, namun kegiatan tersebut tidak dapat terealisasi karena terkendala dana.

Secara ekonomi, penghuni merasakan lebih efektif dan efisien tinggal di *stren* sungai jagir. Dengan tinggal di *stren* kali mereka merasakan lebih mudah memperoleh pekerjaan, lebih mudah

membuka usahanya, lebih mudah mendapat penghasilan, dan lebih hemat dalam pengeluaran.

#### **c).Dampak Psikologis**

Dampak psikologis yaitu perasaan aman, tenang dan tentram yang dirasakan penghuni rusunawa setelah tinggal di Rusunawa Wonorejo. Penghuni rusunawa merasa aman, tenang dan tentram karena mereka menghuni bangunan yang telah berijin. Rasa aman dan tenang dalam menghuni bangunan yang layak huni bersama keluarga dari pada sebelumnya waktu tinggal di permukiman di Stren Kali Jagir. Sebelum pindah dan nyewa tempat di rusunawa wonorejo masyarakat selalu merasa was-was atas berbagai hal, baik dari segi legalitas bila mana pemerintah akan mempergunakan lokasinya. Setelah pindah masyarakat lebih tenang karena sudah tidak lagi memikirkan bagaimana di belakang dan bagaimana selanjutnya kedepan, karena status tempat sudah sah dan tidak dihantui penggusuran. Selain itu mereka merasa aman karena rusunawa Wonorejo jauh dari tindak kriminal dari lingkungan sekitar dibandingkan ketika mereka tinggal di stren sungai. Penghuni rusunawa Wonorejo juga merasa nyaman karena mereka menempati rumah yang sifatnya pribadi dimana sangat jelas batas-batasnya dengan tetangga sehingga privasi mereka lebih terjaga. Biaya sewa yang murah secara psikologis juga memotivasi mereka untuk lebih giat bekerja. Biaya sewa tersebut dianggap wajar sebagai konsekuensi dari tempat tinggal yang secara fisik lebih baik. Secara psikologis ada perubahan status. Dengan tinggal di rusunawa Wonorejo mereka merasakan ada perubahan status menjadi lebih baik, yang semula dipandang sebagai penghuni (warga) liar kini menjadi penghuni (atau warga) yang resmi.

#### **d). Dampak fisik bangunan**

Dampak fisik bangunan rumah susun yakni sarana dan prasarana seperti air, listrik, penanganan sampah dan keindahan lingkungan. Kondisi sekarang setelah tinggal di Rusunawa terkait sarana dan prasarana sudah cukup layak. Untuk pengelolaan air dan listrik sudah menggunakan token jadi dikelola penghuni masing-masing. Sedangkan air dari PDAM dikelola dan dikoordinir oleh warga sendiri. Warga membayar air PDAM ke pengurus, selanjutnya pengurus membayarkan secara kolektif ke kantor PDAM. Untuk menjaga kondisi kualitas bangunannya pengelola bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya. Penanganan sampah dan kebersihan lingkungan pengelola bersama pengurus bekerja sama dengan Dinas Kebersihan. Untuk menjaga keindahan lingkungan maka pengurus membuat program kegiatan kerja bakti setiap bulan. Kegiatan kerja bakti sebagai kewajiban karena jika mereka tidak hadir maka mereka dikenai denda yang relatif besar. Meskipun sebagai kewajiban, mereka tidak merasakan sebagai beban, justru sebaliknya kerjabakti menjadi salah satu sarana sosialisasi dan interaksi diantara warga. Melalui kerja bakti juga timbul kesadaran bahwa mereka bersama-sama bertanggungjawab atas pemeliharaan dan kebersihan sarana, prasarana dan lingkungan rumah susun. Hal ini menunjukkan perubahan daripada kondisi sebelumnya. Jika sebelumnya masyarakat tinggal stren sungai Jagir menggunakan air sungai Jagir yang tidak higienis untuk keperluan sehari-hari, mereka sekarang sudah memakai air bersih dari PDAM. Selain itu dari sektor listrik lebih mandiri karena dikelola masing-masing penghuni karena dulu mereka bergotong royong menggunakan Genset sebagai sumber

listrik bersama. Perubahan lain akibat fisik bangunan rumah susun maka mereka menjadi masyarakat yang lebih terorganisir, terkoordinir dan lebih terbiasa mengikuti peraturan yang menjadi kesepakatan bersama. Hal berbeda dengan sebelumnya dimana karena secara fisik rumah mereka di *stren* kali Jagir tidak tertata rapi dan tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai maka mereka sulit mengorganisir diri dan membuat kesepakatan yang bisa dipatuhi bersama-sama, bahkan tidak jarang terjadi konflik-konflik ringan.

Penghuni rusunawa Wonorejo merasa puas terhadap fisik bangunan rusunawa yang mereka tempati. Penghuni merasa puas karena bangunan rusunawa Wonorejo tampak lebih kuat, lebih permanen, terbuat dari tembok, berkeramik, dan dalam bentuk rumah susun terkesan mewah. Sarana dan prasarana penunjang lengkap dan berfungsi dengan baik seperti listrik, air, taman, tempat parkir, jalan yang cukup lebar, dan sebagainya. Kondisi fisik bangunan Rusun Wonorejo sangat jauh lebih baik daripada tempat tinggal dahulu yang berada di tepi sungai Jagir. Bangunan rusun Wonorejo yang “megah dan mewah” bagi penghuninya tersebut ternyata biaya sewa sangat murah.

**2. Dampak Organisasional** merupakan dampak yang dialami warga secara organisasional, dalam hal ini bagaimana organisasi warga *stren* sungai Jagir merasakan dampak dari aspek ketercapaian tujuan hidup mereka ketika berpindah ke rusunawa.

Dengan menyewa di rusunawa Wonorejo maka mereka merasakan berubah menjadi warga yang mendapat perhatian dari pemerintah. Sebagai “rakyat kecil” perhatian ini menjadi sangat

penting. Warga yang semula tinggal di *stren* sungai yang notabene berstatus ilegal, liar dan seringkali menjadi salah satu sumber masalah sosial di kawasan sekitar sungai Jagir kini sudah merasa “dimanusiakan”, lebih dihargai dan diangkat harkat martabatnya menjadi warga yang lebih terhormat. Dulu ketika tinggal di *stren* sungai Jagir adalah sebuah keniscayaan karena mereka pendatang yang merantau di Surabaya untuk berjuang supaya tetap hidup. Mereka merantau ke Surabaya karena memang di tempat asal tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Dengan tinggal di rusunawa Wonorejo maka mereka bisa dikatakan sangat beruntung karena secara tidak langsung semangat dan motivasi mereka semakin kuat. Mereka merasa yakin bahwa mereka tidak hanya mampu *survive* di kota Surabaya bahkan lebih dari itu merasa bisa berhasil merantau. Kehidupan bersama ketika bertempat tinggal di rusunawa memberi semangat bahwa mereka mampu untuk mengalahkan berbagai tantangan dan persoalan yang ada demi tercapainya hidup yang damai sejahtera di Surabaya. Kini mereka bisa saling bekerjasama, saling membantu dan saling peduli dengan warga lainnya di rusunawa karena mereka yakin bahwa keberhasilan tidak bisa diperoleh dengan usaha sendiri. Mereka perlu kerjasama dan koordinasi, dan dengan tinggal di rusunawa Wonorejo maka organisasi kemasyarakatan mereka semakin kuat.

**3. Dampak terhadap masyarakat** adalah sampai sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam melayani anggotanya. Dalam penelitian ini adalah kondisi relasi dalam kehidupan warga tepi sungai Jagir setelah pindah ke rusunawa Wonorejo.

Warga tepi sungai Jagir yang dipindahkan merasakan hidup mereka menjadi lebih, dalam arti lebih nyaman, lebih layak, lebih teratur dan lebih tertib. Dengan tinggal di Rusunawa Wonorejo mereka menjadi lebih tertib dan teratur karena mereka harus mengikuti peraturan, tata tertib, dan ketentuan-ketentuan yang ada. Sebelum mereka dipindah ke Rusunawa Wonorejo di Rusunawa tersebut sudah ada warga lain yang lebih dahulu menempati dan sudah cukup lama, sehingga mereka harus mengikuti dan menyesuaikan dengan peraturan atau tata tertib kehidupan dalam rukun tetangga. Selain itu mereka juga harus mematuhi ketentuan dari Pemkot Surabaya terkait hak dan kewajiban selaku penghuni dan atau penyewa Rusunawa Wonorejo. Mereka tidak bisa lagi hidup mengikuti pola dan aturan seperti dulu waktu tinggal di tepi (*stren*) kali Jagir. Mereka menyadari bahwa dulu (ketika tinggal di tepi sungai Jagir) mereka tidak memiliki pola bermasyarakat yang tetap karena mereka tidak bisa membentuk organisasi seperti Rukun Tetangga atau Rukun Warga karena memang tidak ada pengakuan aparat pemerintah karena dianggap tidak sah. Pada awal-awal menempati Rusunawa Wonorejo mereka agak canggung tetapi lama kelamaan mereka sudah dapat menyesuaikan diri dan menjadi akrab dengan penghuni sebelumnya.

Disisi lain, mereka tetap merasakan hubungan sosial masih terjalin akrab dan tetap rukun karena mereka ditempatkan dirumah susun masih bersama-sama dengan tetangga mereka ketika di tinggal di *stren* kali jagir. Mereka merasakan perubahan pola kemasyarakatan yang terjadi tidak membuat mereka cemas karena mereka tidak sendiri sehingga beban mental

mereka berkurang bahkan beberapa diantaranya merasakan tidak ada kecemasan atau tidak ada beban, mereka merasakan biasa-biasa saja. Perpindahan yang bersama-sama dan ditempatkan di blok yang sama membuat mereka memiliki keberanian untuk menerima perubahan dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi.

**4.Dampak lembaga atau sistem sosial** merupakan dampak kebijakan terhadap sistim sosial. Dalam hal bagaimana kondisi sistim sosial warga tepi sunga Jagir setelah menempai rusunawa Wonorejo.

Warga stren sungai Jagir yang di rusunawa Wonorejo merasakan bahwa kebijakan rusunawa ini terutama karena pengelola hanya fokus pada penyediaan tempat tinggal yang layak, yang sehat dan aman tetapi tidak memperhatikan aspek ekonomi. Kesejahteraan ekonomi penghuni tidak diperhatikan, akibatnya ada beberapa penghuni yang tidak menempati hunian di rusunawa atau menempati pada saat-saat tertentu hanya beberapa jam karena mereka harus bekerja seperti dulu (ketika masih di *stren* kali). Sebagian besar penghuni bekerja di sektor informal maka rusunawa juga bukan tempat yang tepat untuk menyimpan peralatan kerja mereka karena ada aturan yang melarangnya. Dengan kata lain, sistim kelembagaan ekonomi sosial mereka tidak bisa berfungsi dengan baik karena dengan tinggal di rusunawa Wonorejo mereka merasakan penghasilan mereka tidak meningkat, sebaliknya malah menurun dan beban ekonomi mereka semakin bertambah. Namun demikian, seiring bertambahnya waktu, mereka bisa menerima keadaan baru, dan mulai menyadari bahwa masa depan mereka tergantung pada diri sendiri. Sebagian

besar diantara mereka sudah mulai berusaha untuk memperoleh pekerjaan dan tambahan penghasilan. Mereka juga berusaha untuk melakukan penghematan. Dengan demikian terjadi perubahan adaptasi kegiatan ekonomi yakni menyesuaikan dengan kondisi letak geografis Rusunawa Wonorejo.

Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa pemindahan mereka karena terpaksa sebab tidak ada pilihan lain. Namun demikian mereka juga menghargai warga stren kali jagir lainnya yang memutuskan untuk pulang ke daerah asal (tidak menerima tawaran pindah ke Rusunawa Wonorejo). Mereka dianggap tidak sah menempati stren sungai Jagir dan dianggap sebagai salah satu sumber masalah sosial. Oleh karena itu mereka merasa bahwa perpindahan ke Rusunawa merupakan bentuk pengusiran atau penggusuran paksa oleh Pemkot Surabaya. Sebagai akibatnya kepercayaan mereka terhadap Pemkot Surabaya menurun karena penggusuran itu akan menambah beban hidup mereka yang saat itu sudah miskin dan susah. Namun demikian, setelah melalui proses sosialisasi dan pendekatan yang dilakukan Pemkot Surabaya akhirnya mereka bersedia untuk dipindah ke Rusunwa Wonorejo. Setelah

beberapa lama menempati rusunawa Wonorejo, mereka menyadari bahwa Pemkot Surabaya telah berbuat lebih baik. Setelah beberapa lama di rusunawa Wonorejo mereka mengalami perubahan, yang semula curiga dan berprasangka buruk kepada Pemkot Surabaya kini menjadi percaya dan berterimakasih kepada Pemkot Surabaya.

Naiknya kepercayaan kepada Pemkot Surabaya membuat mereka menjadi untuk percaya diri dan mampu melakukan koordinasi dengan lebih baik dalam rangka mencapai tujuan hidup bersama yang lebih baik di tempat baru. Mereka kini memiliki semangat dan optimisme untuk mewujudkan sistim sosial yang lebih produktif, lebih positif, dan lebih damai, tenang dan nyaman sehingga terus berkelanjutan sampai sekarang. Hal ini berbeda dengan sistim sosial mereka ketika masih tinggal di stren sungai Jagir dimana sistem sosial menimbulkan banyak permasalahan.

Berdasarkan analisis dampak tersebut maka dampak rumah susun sederhana Wonorejo bagi penghuninya dibagi menjadi dampak positif dan dampak negatif, sebagaimana tersaji dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Dampak yang diharapkan dan Dampak yang tidak diharapkan**  
**Kebijakan Pemindahan ke Rusunawa Wonorejo pada warga tepi sungai Jagir**

No	Dampak yang diharapkan	Dampak yang tidak diharapkan
1	Adanya perubahan pola hidup yang lebih sehat dan lebih teratur, seperti mempunyai kamar mandi yang sehat dan bersih. Juga perubahan setelah tinggal di rusunawa semakin rukun	Meningkatnya pengeluaran setelah tinggal di rusunawa dikarenakan factor lokasi rusunawa yang mempunyai akses jauh dari pasar. Juga tidak adanya fasilitas penunjang ekonomi seperti ruko untuk membantu meningkatkan perekonomian para penghuni Rusunawa
2	Meningkatnya perasaan aman, nyaman dan tenang setelah tinggal di hunian yang sudah berijin. Mereka sudah tidak lagi merasa khawatir akan terjadi gusuran terhadap hunian mereka	Perubahan pola hidup masyarakat yang semula horizontal (datar di pingir sungai) menjadi vertikal (rumah susun) membuat warga harus menyesuaikan diri, dan pola hubungan sosial lebih banyak terjadi pada sesama pada lantai yang sama. Jadi secara sosial tidak terbentuk interaksi total pada seluruh penghuni.
3	Peningkatan sarana prasaran menjadi lebih komplit setelah tinggal di Rusunawa wonorejo, seperti air yang bersih dan layak, kualitas bangunan yang layak dengan fasilitas kamar mandi dan dapur. Dan lingkungan yang lebih sehat.	Terkadang timbul masalah pada satu lantai mengakibatkan seluruh lantai mengalaminya misalnya masalah salurah air atau saluran pembuangan dimana lantai yang lebih bawah lebih besar mengalami akibatnya. Jadi dirasa ada ketidakadilan.
4	Stren Sungai Jagir bekas tempat hunian mereka dulu, kini sekarang menjadi taman yang indah. Bisa dimanfaatkan sebagai sarana olahraga dan rekreasi masyarakat umum.	Pekerjaan mereka masih tetap seperti dulu disektor informal (pengamen, pengemis, pencari barang bekas, penarik becak, dan sejenisnya) namun pada lokasi yang berbeda. Jadi mereka harus menyesuaikan diri dengan lokasi baru dan bersaing dengan sektor informal yang sudah ada. Kondisi tersebut cukup menyulitkan.

*Sumber : Data Penelitian diolah peneliti*

**Faktor-faktor yang mempengaruhi**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dampak kebijakan pemindahan ke Rusunawa Wonorejo pada warga tepi sungai Jagir Wonokromo Surabaya sebagai berikut :

- a. Rusunawa Wonorejo sebagai produk dari Pemkot Surabaya dalam menyediakan tempat tinggal yang

layak ternyata sesuai dengan kebutuhan, dapat digunakan, bermanfaat dan sangat berkualitas. Kualitas rusunawa Wonorejo dapat dilihat dari aspek fisik, sarana dan prasarana, biaya sewa yang murah dan terjangkau, dan kondisi lainnya yang lebih baik dibandingkan dengan

- tempat tinggal semula di tepi sungai Jagir.
- b. Pelayanan yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya (dalam hal ini Dinas yang terkait secara langsung atau tidak langsung) terhadap penghuni rusunawa Wonorejo maka penghuni merasa puas karena mereka mendapatkan pelayanan yang baik atau yang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini misalnya dari adanya pelayanan oleh Pemkot Surabaya terhadap kebersihan, pemeliharaan, kelancaran fungsi sarana dan prasarana rusunawa. Juga pelayanan yang cepat tanggap terhadap keluhan dari penghuni rusunawa. Pelayanan yang memberi kemudahan dalam pembayaran sewa dan pembayaran beban air atau listrik. Juga pelayanan administrasi kependudukan yang mudah dan bimbingan dalam mengorganisir warga sebagai rukun tetangga atau rukun warga.
  - c. Secara tidak langsung muncul sikap bangga warga penghuni rusunawa Wonorejo. Dalam hal ini adalah perasaan bangga karena bisa menempati rumah susun yang tampak megah. Mereka merasakan bangga karena mereka merasakan seperti tinggal dalam apartemen. Ketika menempati rusunawa Wonorejo juga muncul perasaan bahwa orang lain akan kagum karena mereka menggunakan produk dan jasa hasil dari kebijakan Pemkot Surabaya. Penghuni rusunawa Wonorejo secara emosional bangga karena mereka tidak lagi dipandang sebagai penghuni atau pendatang yang liar yang seringkali dipandang sebagai biang masalah sosial. Dengan tinggal di rusunawa Wonorejo, kini mereka diakui hak dan kewajibannya sebagai warga Surabaya yang legal dan merasa berperan dalam turut serta menyelesaikan masalah sosial yang terjadi disaat mereka dulu tinggal di tepi sungai Jagir.
  - d. Dari segi harga maka biaya sewa rusunawa Wonorejo relatif murah dan terjangkau. Mereka mampu membayar biaya sewa perbulannya dengan pendapatan yang diperolehnya setiap hari. Bila karena hal-hal tertentu mereka tidak bisa membayar sewa maka Pemkot Surabaya bisa persuasif dalam menangani permasalahan tunggakan sewa. Dengan biaya sewa yang relatif murah dan terjangkau untuk bangunan rusunawa Wonorejo yang megah, terkesan elit, bersih, nyaman, layak, lengkap, dan aman maka penghuni rusunawa memberikan nilai tinggi rusunawa sebagai produk dan jasa Pemkot Surabaya. Dengan kata lain, rusunawa Wonorejo sebagai produk yang berkualitas tinggi dengan harga yang murah maka rusunawa Wonorejo memberikan nilai yang lebih tinggi bagi warga tepi sungai Jagir Wonokromo.
  - e. Prosedur dan persyaratan administrasi untuk bisa menempati rusunawa Wonorejo sangat sederhana, tidak berbelit-belit, dan tidak membutuhkan biaya banyak. Dengan demikian, warga tepi sungai Jagir Wonokromo sebagai konsumen tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan dan tidak perlu membuang waktu untuk bisa menempati Rusunawa Wonorejo.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yakni Rohmal et.all, Yudiantoro EK, dan Arif Wahyudi secara keseluruhan memberi gambaran bahwa dampak

kebijakan rumah susun terdiri dari : pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, efektifitas, responsivitas, pemenuhan tempat tinggal, manfaat yang dirasakan, perubahan pola hidup, perubahan pola perilaku, perubahan psikologis, perbandingan antara perubahan (yang lebih baik) dengan konsekuensi atau beban yang muncul. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga bisa dikatakan melengkapi bahkan dapat menjadi kebaruan. Hal ini karena : a). Objek atau sasaran penelitian adalah warga tepi sungai jagir yang dipindah ke Rusunawa Wonorejo Surabaya. b). Bidang ilmunya adalah kebijakan publik. c). Fokusnya menggunakan teori dampak kebijakan dari Samodra Wibawa. d). Hasilnya diperoleh deskripsi tentang dampak yang dialami warga Tepi Sungai Jagir yang dipindah ke rusunawa terdiri dari dampak secara individual (terdiri dampak sosial,dampak ekonomi, dampak psikologis, dan dampak fisik), dampak secara organisasional, dampak pada masyarakat, dan dampak secara kelembagaan dan sistem sosial. Selanjutnya disusun tabel Dampak yang diharapkan (positif) dan Dampak yang tidak diharapkan (negatif), serta beberapa faktor yang mempengaruhi dampak dari kebijakan tersebut.

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Kesimpulan**

Penelitian tentang kebijakan pemindahan ke Rusunawa Wonorejo pada warga tepi sungai Jagir Wonokromo Surabaya dapat ditarik kesimpulan :

- a. Secara individual warga tepi sungai jagir di Rusunawa Wonorejo pada aspek sosial, aspek psikologis dan aspek fisik merasakan dampak yang lebih baik, namun dalam aspek

ekonomi merasakan dampak yang kurang baik.

- b. Secara organisasional maka organisasi kemasyarakatan warga tepi sungai Jagir yang tinggal di rusunawa Wonorejo menjadi lebih kuat sehingga mampu untuk mencapai tujuan hidup
- c. Dari sisi kemasyarakatan maka warga warga tepi sungai Jagir yang tinggal di rusunawa Wonorejo mempunyai relasi yang baik sehingga melahirkan kerjasama, saling membantu dan saling peduli untuk mengatasi persoalan dan tantangan yang ada.
- d. Dari sisi kelembagaan atau sistem sosial maka warga warga tepi sungai Jagir yang tinggal di rusunawa Wonorejo memiliki sistem sosial yang terus berjalan dengan lebih produktif, lebih positif dan berkelanjutan hingga saat ini.

### **2. Rekomendasi**

- a. Rusunawa Wonorejo supaya lebih dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menunjang peningkatan pendapatan ekonomi penghuninya.
- b. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana seperti fasilitas kesehatan, fasilitas wirausaha, fasilitas pendidikan dan fasilitas transportasi .
- c. Dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk meningkatkan kualitas pelayanan, keberadaan penghuni dan kondisi rusunawa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, James E. 1984, *Public Policy Making*, CBS College Publishing.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Dye, Thomas R. 1981, *Understanding Public Policy*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New York
- Dunn, William N. 1998. *Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Engel, J. F. 1990. *Consumer Behavior*. The Dryden Press: Chicago
- Giroth, Lexie M, 2004, *Edukasi dan Profesi Pamong Praja (Public Policy Studies, Good Governance and Performance Driven Pamong Praja)*, Jakarta: Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri Press
- Islamy, M. Irfan. 2010. *Kebijakan Publik*. Padang: Universitas Terbuka
- Lupiyoadi & Hamdani. 2006. *Manajemen Pemasaran Jasa Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Nugroho, J. Setiadi. 2013. *Perilaku Konsumen (edisi revisi)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Pasolong, Harbani. 2010. *Teori Administrasi Publik*, Bandung: Alfabeta
- Samodra Wibawa, 1994, *Kebijakan Publik : Proses dan Analisis*, Cet.Ke-1, Jakarta: Intermedia.
- Soemarwoto, Otto. 2007. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (UGM)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&B*. Jakarta: Alfabeta.
- Sulistio, E. B. (2009). *Buku Ajar Kebijakan Publik*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik Teori dan Proses Edisi Revisi*. Yogyakarta; Media Pressindo.
- Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik Teori dan Proses Edisi Revisi*. Yogyakarta; Media Pressindo.
- Winarno, Budi. 2014. *Kebijakan Publik Teori dan Proses Edisi Revisi*. Yogyakarta; Media Pressindo.
- Akib, Haedar. *Snapshot Dampak Kebijakan Publik Dalam Program Pengentasan Kemiskinan*, Majalah USAHAWAN Indonesia, edisi September-Oktober 2009, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Undang-Undang No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Undang-Undang No 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun
- Peraturan Wali Kota Surabaya No 12 Th 2018 Rumah Susun Sederhana Sewa Wonorejo
- Peraturan Walikota Surabaya nomor 24 tahun 2019 tetang Tarif Sewa Rumah Susun Sederhana Sewa Dalam pengelolaan Pemerintah Kota Surabaya
- <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/05/14/073000281/sebanyak-66-persen-penduduk-indonesia-diprediksi-tinggal-di-perkotaan>
- Jurnal :
- <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ki-map/article/viewFile/4591/3948>
- <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/9308/9037>
- <https://core.ac.uk/download/pdf/12352251.pdf>